

ANALISIS STRUKTUR SEMANTIK VERBA ‘JATUH’ DALAM BAHASA OSING BANYUWANGI

Yunita Antasari^a, Widhya Putriana^b

(^a yunitaantasari@gmail.com, ^bputrianawidhya@gmail.com)

University of Bakti Indonesia Banyuwangi

*Kampus Bumi Cempokosari No.40, Cempokasari, Sarimulyo, Cluring, Kabupaten Banyuwangi,
Jawa Timur, Indonesia 68482*

Abstract: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami makna sebenarnya dari kata kerja leksikal "jatuh" dalam bahasa Osing (Banyuwangi). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi informan dari wilayah Banyuwangi di Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif/kualitatif. Teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Kata kerja "jatuh" menggambarkan tindakan fisik di mana suatu objek bergerak ke bawah karena gravitasi. Kata kerja "jatuh" dengan polisemi komposisional merujuk pada tindakan melepaskan, menurun, atau meluncur ke bawah dengan cepat, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Dengan menggunakan teknik parafrase, diketahui bahwa kata kerja "jatuh" memiliki makna yang sama atau berbeda tergantung pada prinsip semantik. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata kerja "jatuh" dalam bahasa Osing dapat diuraikan menjadi beberapa leksikon seperti: tibok, ndlosor, ngglimpang, kejungkel.

Keyword: jatuh, bahasa osing, polisemi, Metabahasa Semantik Alami (MSA)

PENDAHULUAN

Bahasa Osing adalah bahasa Jawa yang digunakan di pesisir timur Pulau Jawa, tepatnya di bagian selatan Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Perkembangan Bahasa Osing secara historis dipengaruhi oleh bahasa dan peradaban yang berkembang di sekitarnya. Sejarah Osing menunjukkan bahwa bahasa Osing berasal dari akulturasi dari bahasa Jawa kuno dengan bahasa Bali. Kata “Osing” berasal dari kata Jawa “Asih”, yang berarti cinta atau kasih sayang, dan kata “osing” sendiri, menurut orang Banyuwangi, berarti “tidak”. Suku Osing telah mempertahankan identitas budayanya yang asli dari generasi ke generasi. Meskipun demikian, bahasa Osing sedang terancam punah karena semakin sedikit generasi muda yang mampu berbicara dengan lancar. Namun, seiring berlalunya waktu, generasi muda semakin terpinggirkan dari menggunakan bahasa Osing. Mereka lebih suka berbicara dalam bahasa Indonesia atau Jawa setiap hari. Ini disebabkan oleh gagasan bahwa Bahasa Osing tampak kuno dan ketinggalan zaman.

Perbaikan bahasa harus segera dilakukan dengan melibatkan seluruh masyarakat, termasuk generasi milenial. Konsep bahasa sebagai budaya sangat penting untuk memahami interaksi sosial dan identitas suatu kelompok. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai representasi dari kebiasaan, prinsip, dan kebiasaan masyarakat. Dalam situasi seperti ini, bahasa menunjukkan perspektif

masyarakat terhadap dunia dan diri mereka sendiri. Bahasa juga membantu mempertahankan budaya lokal. Pengenalan budaya ini menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan elemen-elemen budaya yang berbeda, membantu siswa asing memahami konteks sosial dan sejarah di balik budaya tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya.

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005), ada dua cara untuk memahami bahasa. Menurut pengertian pertama, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat melalui simbol bunyi yang dibuat oleh alat ucap manusia. Menurut pengertian kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol vokal (ujaran). Bahasa terdiri dari dua lapisan: lapisan bentuk dan lapisan makna. Bentuk bahasa terdiri dari satuan yang dikenal sebagai satuan fonologi dan satuan gramatikal. Fonem dan suku termasuk dalam satuan fonologi, sedangkan frase, klausa, kalimat, dan morfem termasuk dalam satuan gramatikal. Menurut Chaer (2007), kalimat didefinisikan sebagai susunan kata-kata yang memiliki pengertian lengkap, seperti adanya unsur subjek dan predikat. Predikat adalah komponen penting dalam sebuah kalimat yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Predikat biasanya diisi oleh verba atau kata kerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa studi bahasa termasuk dalam bidang linguistik, yang selalu mengalami evolusi seiring dengan perkembangan zaman.

Kajian semantic saat ini merupakan salah satu bidang studi linguistik yang sedang berkembang. Wierzbicka (1996) menyatakan bahwa memahami struktur semantis sebuah kata penting untuk menentukan maknanya. Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA), yang menggunakan perangkat makna alami, adalah pendekatan yang paling mudah untuk menjelaskan struktur semantis sebuah kata. Dalam penelitian bahasa di seluruh dunia, teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis makna leksikal dengan cara yang sederhana dan umum. Metode ini berkonsentrasi pada pembagian makna kata-kata ke dalam komponen dasar yang dapat dipahami lintas budaya, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan semantik antarbahasa dengan lebih baik. Analisis Metabahasa Semantik Alami (MSA), yang diterjemahkan dari bahasa Inggris Natural Semantic Metalanguage (NSM), bertujuan untuk menjelaskan setiap makna, termasuk makna gramatikal, leksikal, dan ilokusi. Verba "jatuh" dalam bahasa osing Banyuwangi adalah sumber data yang diteliti.

KAJIAN TEORI

Kerangka teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) diciptakan untuk mempelajari dan menjelaskan makna dalam bahasa alami. Menurut pendekatan yang dipelopori oleh Anna Wierzbicka, makna yang kompleks dapat dibagi menjadi bagian semantik universal yang lebih sederhana yang disebut "prima semantik". Untuk memahami kompleksitas bahasa dan budaya, prima ini berguna. MSA menekankan bahwa bahasa adalah refleksi dari pikiran dan pengalaman manusia, bukan sekadar kumpulan simbol yang berubah-ubah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap struktur makna fundamental dalam berbagai konteks linguistik. Ini memberikan pemahaman tentang aspek budaya dan proses kognitif.

Metabahasa Semantik Alami (MSA) menawarkan analisis makna tanpa residu. Metode ini akan menyelesaikan analisis makna. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis katakata yang memiliki arti yang rumit sekali pun. Sebagai contoh, parafrasa yang terdiri dari kata-kata yang sederhana dan mudah dipahami diberikan untuk memungkinkan analisis kata yang kompleks. Selain itu, teori tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan setiap arti, termasuk makna leksikal, ilokusi, dan gramatikal. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan kosa kata dalam Bahasa Osing Banyuwangi, khususnya kosa kata "jatuh". Pendiri teori ini berpendapat bahwa bahasa secara alami memiliki satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Prinsip ini berlaku untuk kata dan konstruksi gramatikal. Menurut teori ini, sebuah metabahasa berasal dari bahasa alamiah dan berfungsi untuk membingkai eksplikasi makna.

METODE PENELITIAN

Data lisan yang dikumpulkan melalui metode libat cakap dan data tulis yang dikumpulkan melalui metode simak "observasi" merupakan sumber bahan kajian ini. Untuk mendapatkan sumber data lisan dalam penelitian ini, beberapa ketentuan digunakan untuk memilih informan. Ketentuan ini termasuk informan yang cerdas, berusia di atas dua puluh lima tahun, komunikatif, memiliki pendengaran yang tajam, dan memiliki pengetahuan serta keterampilan berbahasa yang memadai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif karena peneliti berfungsi sebagai alat utama untuk menguraikan dan menjelaskan karakteristik data nyata. Metode ini disebut penelitian deskriptif karena dilakukan dengan cara menguraikan data dan karena hasilnya berbentuk penjelasan (deskripsi). Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Leksikon Tibok

Verba tibok mengungkapkan peristiwa buruk yang terjadi pada seseorang. Hal ini terjadi dengan tidak disengaja ketika orang tersebut sedang melakukan suatu kegiatan, misalnya sedang berjalan. Proses yang dialami X berlangsung sangat cepat sehingga membuat X merasa tidak nyaman. Berdasarkan pemaparan tersebut, eksplikasi dari verba tibok `jatuh` dapat diparafrasekan sebagai berikut:

Pada saat itu terjadi sesuatu pada X saat melakukan suatu kegiatan (berjalan)

- a) X merasa tidak nyaman
- b) X tidak menginginkan hal ini
- c) X menjadi seperti itu

2. Leksikon Ndlosor

Verba ndlosor menunjukan peristiwa buruk yang terjadi kepada seseorang. Hal ini biasanya terjadi karena seseorang tersebut mendapati tekanan dari belakang atau juga bisa karena permukaan yang licin sehingga membuat seseorang tersebut terjatuh dan tubuhnya cenderung terseret kedepan. Proses yang dialami X berlangsung sangat cepat sehingga membuat X merasa tidak nyaman. Berdasarkan pemaparan tersebut, eksplikasi dari verba `ndlosor` dapat diparafrasekan sebagai berikut:

Pada saat itu terjadi peristiwa buruk pada X karena mendapatkan tekanan

- a) X merasa tidak nyaman
- b) X tidak menginginkan hal ini
- c) X menjadi seperti itu

3. Leksikon Ngglimpang

Verba Ngglimpang menunjukan peristiwa buruk yang terjadi kepada seseorang. Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan tubuh atau bisa juga karena mendapatkan dorongan dari samping yang mengakibatkan seseorang tersebut terjatuh dengan posisi berguling ke samping. Proses yang dialami X berlangsung sangat cepat sehingga membuat X merasa tidak nyaman. Berdasarkan pemaparan tersebut, eksplikasi dari verba `ngglimpang` dapat diparafrasekan sebagai berikut:

Pada saat itu terjadi peristiwa buruk pada X karena mendapatkan dorongan dari samping

- a) X merasa tidak nyaman
- b) X tidak menginginkan hal ini
- c) X menjadi seperti itu

4. Leksikon Kejungkel

Verba kejungkel menunjukkan peristiwa buruk yang terjadi kepada seseorang. Kata ini menggambarkan posisi seseorang terjatuh kedepan. Hal ini terjadi karena mendapatkan dorongan dari belakang yang mengakibatkan seseorang tersebut terjatuh dari suatu tempat misalnya, kursi atau kasur sehingga membuat orang tersebut terjatuh kedepan dengan kepala terlebih dahulu. Proses yang dialami X berlangsung sangat cepat sehingga membuat X merasa tidak nyaman. Berdasarkan pemaparan tersebut, eksplikasi dari verba 'kejungkel' dapat diparafrasekan sebagai berikut:

Pada saat itu terjadi peristiwa buruk pada X karena mendapatkan dorongan dari belakang

- a) X merasa tidak nyaman
- b) X tidak menginginkan hal ini
- c) X menjadi seperti itu

KESIMPULAN

Hasil dari analisis struktur semantik verba "jatuh" dalam bahasa Osing Banyuwangi menunjukkan bahwa beberapa leksikon dipelajari secara menyeluruh menggunakan kombinasi polisemi tindakan yaitu, terguling, menurun, atau meluncur kebawah dengan sangat cepat. Tibok, ndlosor, ngglimpang dan kejungkel adalah contoh kosa kata. Selain itu, makna setiap verba telah diperiksa dengan menggunakan metode analisis parafrase, eksplikasi, dan pemetakan dalam kalimat bahasa alamiah. Teori Metabahasa Semantik Alamai (MSA), yang diterjemahkan dari bahasa Inggris Natural Semantic Metalanguage (NSM), dapat digunakan untuk menganalisis penelitian ini secara menyeluruh dengan mempertimbangkan fakta tujuan dari setiap leksikon yang ada saat ini. Studi ini telah memberikan penjelasan yang cukup jelas tentang metode eksplikasi yang menyampaikan satu bentuk atau leksikon untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk atau leksikon.

REFERENCES

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faradila. (2024). *Bahasa Osing Terancam Punah* - Kompasiana.com. Retrieved January 17, 2025
- Keraf, Gorys. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mailni, O., Nuraeni, I., & Agnia, S. (2022). *View of Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*.
- Nazuwa, K. (2023). *Perkembangan Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Budaya* - Kompasiana.com. Retrieved January 17, 2025
- Purwoko, H. (2011). Struktur Argumental Verba Bahasa Osing. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 29(2), 205-220.
- Rahayu, I. S. (2018). Pemertahanan Bahasa Osing di Banyuwangi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 31(1), 57-66.
- Suharsono, U. (2015). Morfologi dan Sintaksis Bahasa Osing: Kajian terhadap Struktur Verba. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 27(1), 15-30.
- Wierzbicka, A. (1996). *Semantik: Bilangan Prima dan Universal*. Oxford University Press.
- Wierzbicka, A. (2010). *Pengalaman, Bukti, dan Makna: Makna Budaya Tersembunyi dari Kata-kata Bahasa Inggris*. Oxford University Press.